

PENGARUH VOLATILITAS ARUS KAS DAN KEPEMILIKAN MANAJERIAL TERHADAP PERSISTENSI LABA

Prasetyana Dewi Hastutiningtyas

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya
prasetyana_dewi@yahoo.co.id

Eni Wuryani

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya
eniwuryani@unesa.ac.id

ABSTRACT

This study aimed to know the effect of cash flow volatility and managerial ownership on earnings persistence. The population used is a manufacturing company listed on the Indonesia Stock Exchange. Based on quantitative research methods with a purposive sampling technique, there are 25 companies become a research sample during period 2014-2017. Data analysis method used is multiple linear regression. The results of this research showed that cash flow volatility has no effect on earnings persistence, while the managerial ownership has a positive effect on earnings persistence.

Keywords: *Cash Flow Volatility, Managerial Ownership, and Earnings Persistence.*

PENDAHULUAN

Perusahaan berkewajiban menyusun laporan keuangan serta mengkomunikasikannya sebagai sumber informasi keuangan. “Laporan keuangan adalah pengutaraan sistematis dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas” pernyataan tersebut diungkapkan di dalam PSAK No. 1 (2015:1). Semakin baik kualitas laba akan menjadi pemanfaatan maksimal dari tujuan pengambilan keputusan oleh investor (Nurdin, dkk., 2018). Penentuan kualitas atas laba dapat menggunakan tingkat persistensi laba. Persistensi laba merupakan keahlian perusahaan memperoleh laba kini dan dapat bertahan pada masa mendatang (Penman, 2001). Menurut Fanani (2010) terdapat dua sudut pandang memaknai persistensi laba. Sudut pandang pertama menjelaskan bahwa persistensi laba memiliki hubungan dengan kinerja perusahaan melalui laporan atas laba. Sementara sudut pandang kedua, menjelaskan persistensi laba berkaitan dengan kinerja harga saham di pasar modal dalam bentuk imbal hasil. Kualitas laba dengan tingkat persistensi yang tinggi ditandai dengan perolehan laba yang cenderung stabil (Suwandika dan Astika, 2013).

Volatilitas arus kas diartikan sebagai fluktuasi yang memiliki variasi dari periode ke periode (Sulastri, 2014). Volatilitas arus kas dapat mempengaruhi adanya persistensi laba (Fanani, 2010). Setiap periode nilai arus kas operasi akan menghasilkan angka yang berbeda-beda, apabila berfluktuatif tajam akan berdampak pada tingkat persistensi laba yang rendah karena tidak menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Investor menginginkan pergerakan arus kas operasi yang stabil dengan tingkat volatilitas arus kas yang rendah. Penelitian terkait pengaruh volatilitas arus kas terhadap persistensi laba pernah dilakukan oleh Kusuma dan Sadjiarto (2014), Fanani (2010), Nadya dan Zultilisna (2018), serta Sutisna dan Ekawati (2016) yang terdapat perbedaan hasil penelitian.

Kualitas laba dapat dilihat dari segi kepemilikan manajerial perusahaan melalui persistensi laba. Pihak manajemen ikut serta dalam memiliki saham perusahaan. Peningkatan kepemilikan saham oleh pihak manajemen dapat mengurangi konflik keagenan (Jensen and Meckling, 1976). Kepemilikan manajerial suatu perusahaan ini menyangkut atas kinerja dalam perolehan laba. Semakin tinggi proporsi saham oleh pihak manajemen, maka semakin besar tanggung jawab manajer dalam pertanggungjawaban laporan keuangan perusahaan (Putri dan Supadmi, 2016). Peningkatan kinerja pihak manajemen akan berdampak pada laba yang persisten. Penelitian mengenai pengaruh kepemilikan manajerial terhadap persistensi laba sebelumnya pernah dilakukan oleh Khafid (2012), Nurochman dan Solikhah (2015), Jumiati dan Ratnadi (2014), serta Putri dan Supadmi (2016), namun terdapat ketidakkonsistenan pada hasil penelitian tersebut.

Pada tahun 2014 pertumbuhan ekonomi di Indonesia menduduki angka 5,02 persen dari data Badan Pusat Statistik (BPS). Perusahaan manufaktur paling banyak menyumbang pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 21,02 persen dengan pertumbuhan 4,63 persen (Liputan6.com, 2015). Peranan penting perusahaan manufaktur dalam menyumbang pertumbuhan ekonomi tersebut salah

satunya disebabkan oleh pertumbuhan laba. Laba entitas yang dari tahun ke tahun mengalami kenaikan dengan stabil akan membawa dampak baik untuk perusahaan dan para investor yang berinvestasi. Berikut terdapat beberapa perusahaan dari sektor manufaktur yang terbukti berhasil memperoleh laba dalam periode tahun 2014 hingga 2017:

Tabel 1. Data Perolehan Laba Perusahaan Manufaktur Tahun 2014 – 2017 (dalam Jutaan Rupiah)

No	Nama Perusahaan	2014	2015	2016	2017
1	PT.Mayora Indah Tbk	529.267	1.640.494	1.845.683	2.186.884
2	PT.Gudang Garam Tbk	7.254.713	8.635.275	8.931.136	10.436.512
3	PT.Chandra Asri Petrochemical Tbk	308	771	5.381	5.752
4	PT.Alkindo Naratama Tbk	28.201	32.453	33.847	38.621
5	PT.Ricky Putra Globalindo Tbk	22.627	22.397	23.362	25.808
6	PT.Indal Aluminium Industry Tbk	32.752	57.114	58.097	52.292
7	PT.Ultrajaya Milk Industri & Trading Company Tbk	374.957	700.675	932.483	1.026.231
8	PT.Darya-Varia Laboratoria Tbk	106.757	144.437	214.417	226.147
9	PT.Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	3.445.380	4.009.634	4.989.254	5.206.561
10	PT.Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk	548.742	560.399	629.082	681.889

Sumber: www.idx.co.id

Tujuan dari penelitian ini yang telah didasarkan atas uraian sebelumnya adalah untuk mengetahui pengaruh tingkat persistensi laba dengan volatilitas arus kas dan kepemilikan manajerial. Seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014 sampai 2017 menjadi objek penelitian. Penulisan ini memiliki manfaat bagi para investor untuk melakukan analisis terlebih dahulu sebelum berinvestasi pada perusahaan.

KAJIAN PUSTAKA

Agency Theory

Teori keagenan menerangkan hubungan keagenan yang didasari sebuah kontrak, dimana *principal* melimpahkan wewenangnya kepada pihak manajemen yang bertindak selaku *agent* (Jensen and Meckling, 1976). Kepentingan yang berbeda antara pihak *principal* dengan *agent* menyebabkan konflik kepentingan karena *agent* tidak selalu melakukan tindakan yang telah diisyaratkan oleh *principal*, sehingga *agency cost* dapat terjadi. Pemegang saham selaku pihak *principal* hanya tertarik atas hasil dari investasi pada perusahaan serta menuntut laba yang memiliki persistensi tinggi kepada pihak *agent*, sedangkan *agent* hanya mendapatkan imbalan berupa kompensasi keuangan yang sesuai dengan kontrak.

Signaling Theory

Teori sinyal yang dinyatakan oleh Ross (1977), menyebutkan pihak eksekutif dari perusahaan mempunyai informasi lebih akurat tentang perusahaan, sehingga terdapat dorongan oleh pihak tersebut untuk memberikan informasi tersebut kepada calon pemegang saham serta menjadikan harga saham

pada perusahaan tersebut meningkat. *Signaling Theory* juga menerangkan terkait kemampuan suatu perusahaan dalam memberikan sinyal berupa informasi keuangan kepada para pengguna laporan keuangan (Jama'an, 2008). Informasi yang lengkap, akurat, tepat dan relevan, hal tersebut yang dibutuhkan investor untuk mengambil keputusan terkait investasi. Dari beberapa informasi yang diberikan, laba merupakan salah satu informasi di pasar modal yang dapat memberikan signal bagi investor.

Persistensi Laba

Persistensi laba adalah ketekunan atas laba suatu perusahaan yang tercermin adanya keberlanjutan di masa depan (Penman, 2001). Laba berkualitas yang bertahan di masa mendatang dapat diukur dengan persistensi laba. Laba suatu perusahaan dikatakan memiliki persistensi yang tinggi, jika laba tersebut stabil dari tahun ke tahun (Suwandika dan Astika, 2013). Tingkat persistensi yang tinggi terhadap suatu laba menjadi daya tarik bagi investor, sehingga semakin kuat hubungan antara perusahaan dengan para investor menandakan bahwa perusahaan mampu mempertahankan kualitas laba yang persisten. Pihak manajemen sebagai bentuk pertanggungjawabannya akan selalu mengupayakan kinerja perusahaan lebih baik lagi agar tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan semakin tinggi.

Pengaruh Volatilitas Arus Kas Terhadap Persistensi Laba

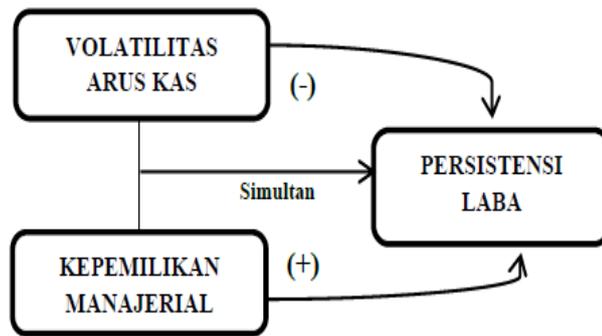
Arus kas operasi memiliki dampak besar atas laba perusahaan. Pergerakan arus kas dari aktivitas operasi dari tahun ke tahun dinamakan volatilitas arus kas. Volatilitas arus kas bisa mempengaruhi tinggi rendahnya persistensi laba (Fanani, 2010). Informasi terkait stabilnya arus kas dengan tingkat volatilitas yang rendah dibutuhkan sebagai pengukuran persistensi laba. Pergerakan arus kas operasional yang berfluktuatif tajam akan berdampak pada tingkat persistensi laba yang rendah karena tidak menggambarkan keadaan operasional yang sebenarnya. Tingkat fluktuasi yang tinggi terhadap suatu variabel akan menimbulkan risiko yang tinggi juga. Ketidakpastian yang tinggi terhadap kegiatan operasi mencerminkan adanya volatilitas arus kas yang tinggi. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis yang dibentuk yaitu:

H₁: Volatilitas arus kas memiliki pengaruh negatif terhadap persistensi laba.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Persistensi Laba

Indonesia menganut sistem *two-tier board* yang struktur kepengurusannya terdapat pemisahan antara pihak pengawas dengan pihak pengelola (Santoso, 2010). Kinerja dari dewan direksi akan diawasi oleh dewan komisaris yang selaku pihak pengawas, sehingga dalam kepemilikan manajerial perusahaan-perusahaan di Indonesia komposisi kepemilikan saham hanya untuk pihak direksi saja tanpa adanya komposisi saham dari pihak komisaris. Kepemilikan manajerial dapat meminimalisasi adanya konflik keagenan antara *principal* dengan *agent* (Jensen and Meckling, 1976). Mensejajarkan posisi pihak manajer dengan pemegang saham akan menciptakan kinerja perusahaan yang menjadi lebih baik melalui perolehan laba. Semakin tinggi tingkat proporsi saham pihak manajemen, maka semakin besar tanggung jawab yang dimiliki manajer dalam pertanggungjawaban laporan keuangan suatu perusahaan (Putri dan Supadmi, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Khafid (2012) serta Al-Dhamari and Ismail (2013), menyatakan bahwa semakin bertambah jumlah kepemilikan saham pihak manajerial, maka semakin besar peningkatan kinerja perusahaan dalam mendapatkan laba yang memiliki persistensi dan cenderung memiliki sifat berkelanjutan.

H₂: Kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif terhadap persistensi laba.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat kuantitatif yang menguji pengaruh volatilitas arus kas dan kepemilikan manajerial terhadap persistensi laba. Sumber data yang digunakan berupa laporan keuangan perusahaan yang bisa diakses di www.idx.co.id. Informasi yang tertera di dalam laporan keuangan terutama pada perusahaan manufaktur periode 2014-2017 menjadi bahan penelitian.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini menggunakan semua perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017. *Purposive sampling* dijadikan sebagai teknik untuk menentukan sampel penelitian. Berdasarkan teknik tersebut terdapat beberapa kriteria meliputi:

Tabel 2. Kriteria Pemilihan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdapat di BEI tahun 2014-2017.	160
2	Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap berturut-turut tahun 2014-2017.	(24)
3	Perusahaan yang dalam kondisi rugi pada rentang tahun 2014-2017.	(62)
4	Tidak tersedianya data dalam pengukuran variabel penelitian terkait kepemilikan manajerial.	(49)
Total		25
Total Sampel Penelitian dari Tahun 2014-2017		100

Sumber: diolah penulis

Definisi Operasional

Volatilitas Arus Kas

Adanya derajat penyebaran aliran kas atau indeks penyebaran distribusi aliran kas merupakan makna dari volatilitas arus kas yang dikemukakan Dechow and Dichev (2002). Standard deviasi arus kas operasi selama tahun pengamatan di bagi dengan total asset dapat digunakan sebagai ukuran dari volatilitas arus kas. Pengukuran volatilitas arus kas diformulasikan ke dalam rumus sebagai berikut:

$$VAK_{it} = \frac{\sigma CFO_i}{Total Aset_{it}}$$

Keterangan:

1. VAK = Volatilitas arus kas operasi
2. σCFO_i = Standar deviasi arus kas operasi perusahaan i selama tahun pengamatan (2014-2017)
3. $Total Aset_{it}$ = Total asset perusahaan i tahun t

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial diartikan dengan banyaknya saham yang dipegang oleh pihak manajemen selaku pihak pengelola. Negara Indonesia adalah satu dari banyak negara yang menerapkan *two-tier system*, dimana antara dewan direksi dengan dewan komisaris terdapat adanya pemisahan fungsi di antara keduanya sehingga dalam kepemilikan manajerialnya perusahaan-perusahaan di Indonesia hanya terdapat komposisi saham oleh pihak direksi tanpa pihak komisaris. Pada variabel kepemilikan manajerial ini ditunjukkan dengan adanya persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajerial dari total saham yang beredar (Khafid, 2012). Pengukuran mengenai kepemilikan manajerial dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$\frac{Kepemilikan\ saham\ manajerial}{Jumlah\ saham\ beredar} \times 100$$

Presistensi Laba

Presistensi laba adalah kemampuan suatu perusahaan menghasilkan laba saat ini dan dapat bertahan pada masa mendatang (Fanani, 2010). Pada penelitian ini, laba komersial sebelum pajak tahun depan ($PTBI_{t+1}$) menjadi proksi pengukuran presistensi laba dibagi rata-rata total asset (Septavita, 2016). Pengukuran mengenai presistensi laba menggunakan rumus:

$$\frac{(PTBI_{t+1})}{Rata - Rata\ Total\ Asset}$$

Keterangan:

$PTBI_{t+1}$ = Laba sebelum pajak tahun depan

Teknik Analisis Data

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas Data

Mengetahui distribusi normal terhadap variabel pengganggu atau residual di dalam suatu model regresi dapat diamati dengan melakukan pengujian atas normalitas data (Ghozali, 2016:154). Terdapat cara melihat suatu data terdistribusi normal atau tidak dengan uji statistic non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov*. Hasil signifikansi yang melampaui nilai 0,05 menandakan distribusi data normal, sedangkan jika nilai signifikansi di bawah 0,05 membuktikan distribusi data tidak normal.

Uji Multikolonieritas

Suatu model regresi saat dilakukannya pengujian multikolonieritas bertujuan untuk mendeteksi adanya hubungan antar variabel bebas (Ghozali, 2016:103). Ketepatan model regresi suatu penelitian dilihat dari terbebasnya korelasi sesama variabel bebas. Untuk mengetahui gejala multikolonieritas pada teknik regresi menggunakan nilai *tolerance* dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai *tolerance* menunjukkan angka > 0,10 dan nilai VIF menunjukkan angka < 10 berarti gejala multikolonieritas tidak timbul dalam penelitian.

Uji Autokorelasi

Hubungan terkait kesalahan pengganggu periode berjalan dengan periode tahun lalu pada model regresi dapat diketahui dengan pengujian autokorelasi (Ghozali, 2016:107). Model regresi menjadi model yang tepat jika terbebas dari autokorelasi. Uji *Durbin-Watson* (DW test) dapat digunakan untuk mendeteksi terjadinya autokorelasi. Keputusan terkait Uji *Durbin-Watson* (DW test) yang dikatakan terbebas dari masalah autokorelasi yaitu, $DU < DW < 4 - DU$ maka H_0 diterima.

Uji Heteroskedastisitas

Tujuan uji heteroskedastisitas dalam suatu model regresi adalah untuk melihat adanya perbedaan varians atas residual satu pengamatan dengan pengamatan lain (Ghozali, 2016:134). Bebas dari masalah heteroskedastisitas menandakan adanya model regresi yang tepat. Grafik plot dapat dijadikan suatu cara dalam mendeteksi adanya heteroskedastisitas dengan nilai prediksi variabel terikat ZPRED dan SRESID yang dijadikan residualnya. Gambaran pola tidak jelas dan pada sumbu Y terjadi penyebaran titik-titik di atas angka nol dan dibawahnya, maka hal tersebut bebas dari heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel terikat yang memiliki hubungan dengan beberapa variabel bebas dapat dijelaskan melalui analisis regresi linear berganda. Nilai signifikansi dari regresi variabel tersebut memperlihatkan nilai kurang dari 0,05, maka terdapat pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat. Persamaan yang digunakan atas regresi linier berganda dalam penelitian ini yaitu:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Keterangan:

1. Y = Presistensi laba
2. α = Konstanta
3. $\beta_1 \beta_2$ = Koefisien regresi variabel bebas
4. X_1 = Volatilitas arus kas
5. X_2 = Kepemilikan manajerial
6. ε = Standar Error

Pengujian Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi

Mengetahui variasi dalam variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh suatu teknik regresi dapat diamati melalui uji koefisien determinasi. Koefisien determinasi memiliki rentang nilai ($0 < x < 1$) (Ghozali, 2016:98). Terbatasnya variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikatnya ditandai dengan nilai dari (R^2) kecil, sedangkan nilai dari (R^2) mendekati satu berarti variabel bebas mampu menjelaskan hampir keseluruhan informasi dalam memperkirakan variasi variabel terikatnya.

Uji Signifikan Simultan

Melihat adanya pengaruh secara bersama-sama antara variabel terikat dengan variabel bebas dapat menggunakan uji F. Nilai signifikan yang tertera dalam output uji F dapat dijadikan jawaban atas keputusan dari pengujian secara simultan ini. Nilai signifikansi yang menunjukkan nilai kurang dari 0,05, maka disimpulkan bahwa semua variabel bebas berpengaruh secara simultan atas variabel terikat, sedangkan nilai signifikansi yang melebihi 0,05 tidak terdapat pengaruh secara simultan (Ghozali, 2016:99).

Uji Signifikan Parsial

Secara individu pengaruh terkait variabel bebas atas variabel terikat dapat ditelusuri melalui uji t pada spss (Ghozali, 2016:99). Penelitian yang secara parsial terdapat pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat dengan nilai signifikansinya menunjukkan $< 0,05$. Nilai signifikansi yang melebihi 0,05, maka tidak menyatakan adanya pengaruh variabel bebas dengan variabel terikat.

HASIL ANALISA DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Tabel 3. Ringkasan Uji Asumsi Klasik

Jenis Pengujian	VAK	KM
Uji Normalitas		
Hasil Uji	0,155	
Simpulan	<i>Sig.</i>	
Uji Multikolonieritas		
Nilai Tolerance	0,970	0,970
Nilai VIF	1,031	1,031
Simpulan	<i>Sig.</i>	<i>Sig.</i>
Uji Autokorelasi		
Nilai Durbin-Watson	1,715 (DU) < 2,135 (DW) < 2,285 (4-DU)	
Simpulan	<i>Sig.</i>	
Uji Heteroskedastisitas		
Hasil Analisa	Pola tidak jelas dan terdapat sebaran titik-titik di atas angka nol dan dibawahnya pada sumbu Y	
Simpulan	<i>Sig.</i>	

Sumber: Data diolah SPSS

Uji Normalitas Data

Tabel 3 memperlihatkan hasil uji *Kolmogorov Smirnov* yang mendapatkan hasil nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,155. Data dalam penelitian ini terdistribusi normal dikarenakan 0,155 menunjukkan angka diatas nilai alphanya 0,05. Penelitian ini dianggap lolos atas uji normalitas data.

Uji Multikolonieritas

Tabel 3 memberikan hasil terkait volatilitas arus kas dan kepemilikan manajerial menunjukkan nilai *tolerance* 0,970 sedangkan VIF sebesar 1,031. Kedua variabel tersebut menunjukkan nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10, sehingga disimpulkan tidak terdapat adanya multikolonieritas. Pada penelitian ini gejala multikolonieritas tidak terdeteksi dan dapat dinyatakan memiliki model regresi yang baik.

Uji Autokorelasi

Hasil *DW-Test* yang dinyatakan pada Tabel 3 memberikan nilai sebesar 2,135, nilai tersebut harus dibandingkan dengan hasil berdasarkan tabel DW. Tabel DW dengan nilai alpha 5% ditentukan berdasarkan banyaknya sampel 100 data dan 2 variabel bebas (k=2), lalu diperoleh hasil atas tabel tersebut dengan nilai D1 sebesar 1,634 sedangkan nilai du sebesar 1,715. Syarat untuk terhindar dari gejala autokorelasi telah terpenuhi dengan bukti nilai 2,135 (DW) lebih besar dari batas atas 1,715 (du) serta kurang dari 2,285 (4-du).

Uji Heteroskedastisitas

Grafik plot yang telah dihasilkan oleh progam aplikasi SPSS dapat digunakan untuk menentukan uji heteroskedastisitas. Tabel 3 menyebutkan penyebaran residual tidak teratur atau pola yang tergambar pada grafik *scatterplot* tidak beraturan serta pada sumbu Y tepatnya berada diatas dan dibawah angka 0 terdapat titik-titik yang menyebar. Dapat disimpulkan penelitian ini lolos dari adanya heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 4. Hasil Regresi Linear Berganda

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
1 (Constant)	.228	.041		5.584	.000
SqrtVol_Arus_Kas	.099	.167	.059	.590	.556
SqrtKepemilikan_Manajerial	.228	.090	.252	2.539	.013

Sumber: Data diolah SPSS

Tabel 4 menyatakan nilai *constant* 0,228 yang memiliki arti jika semua variabel bebas dianggap konstan, maka persistensi laba yang didapatkan oleh perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia naik sebesar 0,228. Pada tabel *coefficients* menunjukkan volatilitas arus kas tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba yang dibuktikan dengan nilai signifikansi 0,556 yang lebih besar dari nilai 0,05. Sementara kepemilikan manajerial memiliki nilai signifikansi 0,013 yang nilainya lebih kecil dari 0,05 dan terdapat tanda positif pada kolom beta sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh positif terhadap persistensi laba.

Pengujian Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	Model Summary			
	R	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	
1	.269 ^a	.072	.12144	.053

Sumber: Data diolah SPSS

Berdasarkan Tabel 5 nilai *Adjusted R Square* adalah 0,053, artinya 5,3% variasi persistensi laba dapat diterangkan oleh volatilitas arus kas dan kepemilikan manajerial. Sementara untuk 94,7% (100% - 5,3%) terdapat faktor-faktor lain yang menjelaskan di luar model. Nilai sebesar 0,12144 yang tertera pada *Standar Error of the Estimate (SEE)* menjelaskan bahwa semakin kecilnya nilai *SEE* dapat menjadikan semakin tepatnya model regresi untuk melakukan prediksi atas variabel dependen.

Uji Signifikan Simultan

Tabel 6. Hasil Uji F- statistic

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.111	2	.056	3.770	.027 ^b
	Residual	1.431	97	.015		
	Total	1.542	99			

Sumber: Data diolah SPSS

Pada Tabel 6 nilai F hitung menunjukkan angka 3,770 dengan nilai probabilitasnya sebesar 0,027. Output tersebut membuktikan volatilitas arus kas dan kepemilikan manajerial memiliki pengaruh

secara simultan terhadap persistensi laba. Adanya pengaruh secara simultan tersebut dibuktikan dengan nilai signifikansi 0,027 yang lebih rendah dari nilai 0,05.

Uji Signifikan Parsial

Tabel 7. Hasil Uji t- statistic

		Coefficients ^a				
		Unstandardized		Standardized		
		Coefficients		Coefficients		
		Std.				
Model		B	Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	.228	.041		5.584	.000
	SqrtVol_Arus_Kas	.099	.167	.059	.590	.556
	SqrtKepemilikan_Manajerial	.228	.090	.252	2.539	.013

Sumber: Data diolah SPSS

Berdasarkan Tabel 7 nilai probabilitas volatilitas arus kas dan kepemilikan manajerial masing-masing sebesar 0,556 dan 0,013. Nilai probabilitas pada volatilitas arus kas tidak signifikan dikarenakan nilainya jauh di atas 0,05, sehingga secara parsial tidak ada pengaruh terhadap persistensi laba. Sementara kepemilikan manajerial menunjukkan pengaruh secara parsial atas persistensi laba yang dibuktikan dengan nilai probabilitasnya kurang dari 0,05.

Volatilitas Arus kas tidak berpengaruh terhadap persistensi laba

Pergerakan arus kas operasi suatu perusahaan tidak dapat menjadi patokan untuk memperkirakan laba yang persisten. Arus kas operasi perusahaan yang mengalami perubahan drastis pada waktu yang pendek secara berkelanjutan, maka tidak dapat mencerminkan keadaan yang sesungguhnya sehingga sulit memprediksi laba di tahun mendatang (Kusuma dan Sadjiarto, 2014). Laporan arus kas menjadi salah satu dari banyak informasi di laporan keuangan yang digunakan oleh investor dalam menentukan keputusan investasi. Informasi keuangan terkait arus kas operasi terkadang dibuat menjadi tampak stabil dari tahun ke tahun agar investor tertarik untuk berinvestasi. Pengelolaan laporan keuangan menjadi langkah untuk menentukan kebijakan akuntansi dalam menjadikan pergerakan arus kas operasi tidak berfluktuatif sesuai yang diinginkan oleh pihak manajemen. Teknik pengelolaan informasi keuangan yang digunakan adalah manajemen laba akrual. Tindakan yang dilakukan dalam pemanipulasian informasi arus kas operasi dengan menggunakan *discretionary accruals* akan mempengaruhi penurunan dari nilai perusahaan (Andison, 2017). Pernyataan ini yang mendasari investor tidak terlalu mempertimbangkan pergerakan arus kas operasi dalam melihat tingkat persistensi laba.

Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap persistensi laba

Hipotesis pada penelitian ini diterima karena tingkat proporsi atas kepemilikan saham yang semakin meningkat akan mempengaruhi kinerja perusahaan yang tergambar pada laba juga semakin meningkat persistensinya. Kepemilikan manajerial dapat digunakan untuk meminimalisasi adanya konflik keagenan dengan cara memberikan kedudukan dan kepentingan yang setara antara kedua pihak melalui saham yang diberikan kepada pihak manajemen (Jensen dan Meckling, 1976). Keikutsertaan manajemen dalam memiliki saham yang semakin naik persentasinya mampu mendorong untuk lebih menaikkan kinerja dalam mengelola perusahaan. Kinerja yang terus meningkat akan berdampak pada perolehan laba yang berkelanjutan dari periode ke periode.

KESIMPULAN

Pengaruh secara simultan pada volatilitas arus kas dan kepemilikan manajerial terhadap persistensi laba telah dibuktikan hasil pengujiannya. Sementara pada pengujian secara parsial membuktikan variabel volatilitas arus kas tidak terdapat pengaruh terhadap persistensi laba. Untuk variabel kepemilikan manajerial secara parsial terbukti berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan seperti volatilitas arus kas tidak dapat membuktikan pengaruh terhadap persistensi laba. Saran untuk mengatasi keterbatasan ini bagi peneliti selanjutnya yakni dengan menambahkan kriteria mengenai arus kas operasi yang bergerak stabil ke dalam penentuan sampel penelitian. Pergerakan arus kas operasi yang tidak berfluktuatif tajam akan mempermudah untuk memperkirakan kinerja perusahaan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Dhamari, Redhwan Ahmed and Ismail, K. N. I. K. (2013). Governance Structure, Ownership Structure and Earnings Predictability: Malaysian Evidence. *Asian Academy of Management Journal of Accounting and Finance*, 9(1), 1–23.
- Anderson. (2017). Hubungan Adopsi IFRS PSAK No. 16 (Revisi 2007) dengan Discretionary Accruals Sebagai Alat Manajemen Laba serta Pengaruhnya Terhadap Nilai Perusahaan. *AKRUAL : Jurnal Akuntansi*, 8(2), 112–124. Retrieved from <http://jurnal.unesa.ac.id/index.php/aj>
- Dechow, Patricia M. and Dichev, I. D. (2002). The quality of accruals and earnings : The role of accrual estimation errors, 77, 35–59.
- Fanani, Z. (2010). Analisis Faktor-Faktor Penentu Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 7(1), 109–123.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2015). Standar Akuntansi Keuangan. Retrieved from <http://iaiglobal.or.id/v03/standar-akuntansi-keuangan/sak-efektif-1-standar-akuntansi-keuangan-yang-disahkan-selama-tahun-2015>
- Indonesia Stock Exchange. (2018). Laporan Keuangan dan Tahunan. Retrieved from <https://www.idx.co.id/perusahaan-tercatat/laporan-keuangan-dan-tahunan/>
- Jama'an. (2008). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, dan Kualitas Kantor Akuntan Publik Terhadap Integritas Informasi Laporan Keuangan, 1–52.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm : Managerial Behavior , Agency Costs and Ownership Structure, 3(4), 305–306.
- Jumiati, Fitria dan Ratnadi, N. M. D. (2014). Pengaruh Kepeilikan Manajerial dan Book Tax Differences Pada Persistensi Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 8(2), 91–101.
- Khafid, M. (2012). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan (Corporate Governance) Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 4(2), 139–148. <https://doi.org/10.15294/jda.v4i2.2172>
- Kusuma, Briliana dan Sadjarto, R. A. (2014). Analisa Pengaruh Volatilitas Arus Kas , Volatilitas Penjualan , Tingkat Hutang , Book Tax Gap , dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Persistensi Laba. *Tax & Accounting Review*, 4(1), 1–8.
- Liputan6.com. (2015). Ini 5 Sektor Penyumbang Terbesar Pertumbuhan Ekonomi RI. Retrieved from <https://www.liputan6.com/bisnis/read/2171389/ini-5-sektor-penyumbang-terbesar-pertumbuhan-ekonomi-ri>
- Nadya, Namira Fitri dan Zutilisna, D. (2018). Analisis Faktor-Faktor Penentu Persistensi Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016). *Akrab Juara*, 3(3), 157–169.
- Nurdin, E., Hasbudin, Andi Basru, & Muliati, A. (2018). Can Independence of The Board of

- Commissioners Improve The Earnings Quality? Evidence From Indonesia. *IOSR Journal of Business and Management (IOSR-JBM)*, 20(2), 18–22. <https://doi.org/10.9790/487X-2002021822>
- Nurochman, Afid dan Solikhah, B. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance, Tingkat Hutang dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba. *Accounting Analysis Journal*, 4(4), 1–9. <https://doi.org/ISSN 2252-6765>
- Penman, S. H. (2001). On Comparing Cash Flow and Accrual Accounting Models For Use In Equity Valuation, 1–21.
- Putri, A.A dan Supadmi, N. L. (2016). Pengaruh Tingkat Hutang dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan Manufaktur. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 15(2), 915–942.
- Santoso, E. B. (2010). Pengaruh mekanisme tata kelola perusahaan terhadap kinerja. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 6(2), 125–137.
- Septavita, N. (2016). Pengaruh Book Tax Differences, Arus Kas Operasi, Tingkat Hutang, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba. *JOM Fekon*, 3(1), 1309–1323.
- Sugiarto. (2009). *Struktur Modal, Struktur Kepemilikan Perusahaan, Permasalahan Keagenan Informasi Asimetri*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sulastri, D. A. (2014). Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Besaran AkruaI dan Tingkat Hutang terhadap Persistensi Laba.
- Sutisna, Hansen dan Ekawati, E. (2016). Persistensi Laba Pada Level Perusahaan dan Industri dalam Kaitannya dengan Volatilitas Arus Kas dan AkruaI. *Simposium Nasional Akuntansi XIX*, 1–19.
- Suwandika, I Made A. dan Astika, I. (2013). Pengaruh Perbedaan Laba Akuntansi, Laba Fiskal, Tingkat Hutang pada Persistensi Laba, 5(1), 196–214.